



The Concept of Disaster in Islamic Perspective: An Analysis of QS. Ar-Rum: 41, QS. Asy-Syura: 30, QS. Al-Anfal: 25, QS. Taubah: 126, and Authentic Hadiths

Muharrir Na’iem¹, Muhammad Zaid², Nur Aisyah Ustar³, Rahmaniah⁴, Amaluddin⁵

Universitas Muhammadiyah Parepare, muharrir71@gmail.com

Universitas Muhammadiyah Parepare, muhsaidarrasyid@gmail.com

Universitas Muhammadiyah Parepare, nuraisyahustar113@gmail.com

Universitas Muhammadiyah Parepare, 01rahmania12@gmail.com

Universitas Muhammadiyah Parepare, amaluddin1965@gmail.com

ABSTRACT

Disasters are recurring phenomena in human life and have multidimensional impacts, including physical, social, and spiritual effects. This article aims to examine the concept of disaster from an Islamic perspective based on the Qur'an and authentic Hadiths, as well as to explore the theological and educational meanings contained therein. This research uses a qualitative approach with a library research method, through analysis of verses from the Qur'an, specifically QS. Ar-Rūm: 41, QS. Asy-Syūrā: 30, QS. Al-Anfāl: 25, and QS. At-Taubah: 126, as well as authentic Hadiths related to calamities, repentance, and patience. The results of the study show that Islam views disasters as the result of human actions, a test of faith, a collective warning, and a means of divine education to encourage repentance and self-improvement. Disasters are not merely understood as punishment, but also as a form of mercy and an opportunity for moral and social transformation. The implications of this study emphasise the importance of integrating Islamic values into disaster education and strengthening Islamic character in order to build awareness of human responsibility as caliphs on earth.

Keywords: disaster; Islamic perspective: Al-Qur'an, Hadith, Islamic Religious Education.

PENDAHULUAN

Bencana merupakan fenomena yang tidak terpisahkan dari kehidupan manusia. Dalam beberapa dekade terakhir, intensitas dan dampak bencana alam seperti gempa bumi, banjir, tanah longsor, tsunami, dan letusan gunung berapi cenderung meningkat, baik dalam skala lokal maupun global. Peristiwa-peristiwa tersebut tidak hanya menimbulkan kerusakan fisik dan kerugian material, tetapi juga meninggalkan dampak psikologis, sosial, dan spiritual yang mendalam bagi masyarakat terdampak.

Dalam perspektif ilmiah modern, bencana umumnya dipahami sebagai hasil dari proses alam yang dipengaruhi oleh faktor geologis, klimatologis, dan ekologis. Bencana menurut Undang-Undang Nomor 24 Tahun 2007 dapat dipahami sebagai suatu kejadian atau serangkaian kejadian yang berpotensi menimbulkan ancaman serta gangguan terhadap keberlangsungan kehidupan masyarakat, baik yang bersumber dari faktor alam, non alam, maupun aktivitas manusia, sehingga berdampak pada terjadinya korban jiwa, kerusakan lingkungan, kerugian materiil, serta munculnya dampak psikologis.¹ Dalam definisi tersebut sering kali menempatkan bencana semata-mata sebagai peristiwa alamiah tanpa mempertimbangkan dimensi moral dan spiritual manusia. Padahal, dalam tradisi keilmuan Islam, bencana dipahami secara lebih komprehensif sebagai bagian dari *sunnatullah* yang memiliki tujuan dan hikmah tertentu bagi kehidupan manusia.

Al-Qur'an dan Sunnah memberikan penjelasan bahwa bencana tidak hanya berkaitan dengan takdir Allah SWT, tetapi juga memiliki hubungan erat dengan perilaku manusia. Al-Qur'an menegaskan bahwa kerusakan di bumi muncul akibat perbuatan manusia sendiri, sebagaimana dinyatakan dalam QS. Ar-Rūm ayat 41. Ayat tersebut menunjukkan adanya korelasi antara penyimpangan moral, eksplorasi alam, dan munculnya berbagai bentuk kerusakan yang berujung pada bencana. Dengan demikian, bencana dalam Islam tidak dapat dilepaskan dari tanggung jawab manusia sebagai khalifah di muka bumi.²

Selain itu, Al-Qur'an juga menjelaskan bahwa musibah yang menimpa manusia merupakan bentuk ujian dan peringatan agar manusia kembali kepada jalan yang benar. QS. Asy-Syūrā ayat 30 menegaskan bahwa musibah terjadi akibat perbuatan manusia, namun Allah SWT dengan kasih sayang-Nya mengampuni sebagian besar kesalahan tersebut. Hal tersebut menunjukkan bahwa bencana bukan semata-mata hukuman, melainkan sarana introspeksi dan perbaikan diri. Perspektif tersebut sejalan dengan ajaran Rasulullah SAW dalam berbagai hadits maqbulah yang menempatkan musibah sebagai penghapus dosa dan peningkatan derajat keimanan bagi orang-orang yang bersabar.

Fenomena bencana juga memiliki dimensi sosial yang bersifat kolektif. Al-Qur'an melalui QS. Al-Anfāl ayat 25 mengingatkan bahwa bencana dapat menimpa seluruh masyarakat, tidak hanya orang-orang yang berbuat zalim, ketika kemungkaran dibiarkan tanpa upaya perbaikan. Ayat ini menegaskan pentingnya tanggung jawab sosial, amar ma'ruf nahi munkar, serta peran aktif seluruh elemen masyarakat dalam menjaga tatanan moral dan sosial. Dalam konteks ini, bencana menjadi cermin atas kondisi moral suatu masyarakat.

Meskipun demikian, dalam realitas kehidupan umat Islam kontemporer, pemahaman terhadap bencana sering kali terjebak pada dua kutub ekstrem. Di satu sisi, sebagian masyarakat memandang bencana secara fatalistik sebagai takdir semata tanpa upaya ikhtiar dan mitigasi. Di sisi lain, ada pula kecenderungan memahami bencana secara sekuler dengan mengabaikan dimensi teologis dan spiritual. Kondisi ini menunjukkan adanya kesenjangan pemahaman yang perlu dijembatani melalui kajian ilmiah berbasis sumber-sumber otoritatif Islam.

Berdasarkan uraian tersebut, kajian tentang bencana dalam perspektif Islam menjadi penting dan relevan, khususnya dalam konteks pendidikan agama Islam. Pemahaman yang komprehensif diharapkan dapat membentuk sikap keagamaan yang seimbang antara iman, kesabaran, tanggung jawab sosial, serta ikhtiar ilmiah dalam menghadapi bencana. Oleh karena itu, artikel ini bertujuan untuk mengkaji konsep bencana dalam perspektif Islam berdasarkan Al-Qur'an dan hadits maqbulah, serta menguraikan implikasi teologis dan sosialnya bagi kehidupan umat Islam.

¹Moh. Rivai Nakoe dan Nur Ayini S. Lalu, *Manajemen Bencana*, (Tulungagung: UD Duta Sablon, 2022), h. 2.

²Ulin Niam Masruri, Pelestarian Lingkungan dalam Perspektif Sunnah, *Jurnal at-Taqaddum*, Vol. 6, No. 2, 2014, h. 416.

METODE PENELITIAN

Penelitian ini menggunakan pendekatan kualitatif dengan jenis studi kepustakaan (*library research*). Pendekatan ini dipilih karena kajian berfokus pada penelaahan teks-teks normatif Islam berupa Al-Qur'an dan hadits, serta pemikiran para ulama tafsir terkait konsep bencana dalam perspektif Islam. Studi kepustakaan memungkinkan peneliti untuk menggali, menganalisis, dan mensintesis berbagai sumber literatur yang relevan secara mendalam dan sistematis.

Jenis dan Pendekatan Penelitian

Jenis penelitian ini adalah penelitian kualitatif deskriptif. Penelitian kualitatif bertujuan untuk memahami makna, konsep, dan nilai yang terkandung dalam teks-teks keagamaan, bukan untuk menguji hipotesis atau mengukur variabel secara kuantitatif. Pendekatan deskriptif digunakan untuk menggambarkan secara komprehensif konsep bencana sebagaimana dipahami dalam perspektif Al-Qur'an dan Sunnah, serta penafsiran para ulama terhadap dalil-dalil tersebut.

Sumber Data Penelitian

Sumber data dalam penelitian ini dibedakan menjadi dua kategori, yaitu sumber data primer dan sumber data sekunder.

1. Sumber Data Primer

Sumber data primer meliputi:

- a. Al-Qur'an al-Karim, khususnya ayat-ayat yang berkaitan langsung dengan konsep bencana, musibah, dan kerusakan di bumi, antara lain QS. Ar-Rūm ayat 41, QS. Asy-Syūrā ayat 30, QS. At-Taubah ayat 126, dan QS. Al-Anfāl ayat 25.
- b. Hadits maqbulah (shahih dan hasan) yang membahas tentang musibah, ujian, kesabaran, dan penghapusan dosa, sebagaimana diriwayatkan dalam kitab *Shahih al-Bukhari*, *Shahih Muslim*, dan kitab hadits muktabar lainnya.

2. Sumber Data Sekunder

Sumber data sekunder terdiri atas:

- a. Kitab tafsir klasik, seperti *Tafsir al-Qur'an al-'Azhim* karya Ibnu Katsir, *Al-Jāmi' li Ahkām al-Qur'ān* karya Al-Qurthubi, dan *Jāmi' al-Bayān* karya Ath-Thabari.
- b. Buku dan artikel ilmiah yang membahas teologi bencana, etika lingkungan dalam Islam, serta kajian keislaman kontemporer yang relevan dengan tema penelitian.

Teknik Pengumpulan Data

Pengumpulan data dilakukan melalui teknik dokumentasi, yaitu dengan menghimpun dan menelaah dokumen tertulis berupa ayat-ayat Al-Qur'an, hadits maqbulah, serta literatur tafsir dan kajian ilmiah yang relevan. Setiap sumber dianalisis secara cermat untuk memperoleh pemahaman yang utuh mengenai konsep bencana dalam Islam.

Teknik Analisis Data

Analisis data dilakukan melalui beberapa tahap berikut:

1. Identifikasi Dalil

Mengidentifikasi ayat-ayat Al-Qur'an dan hadits maqbulah yang secara eksplisit maupun implisit membahas tentang bencana dan musibah.

2. Analisis Tafsir

Mengkaji penafsiran para ulama terhadap ayat-ayat yang telah diidentifikasi untuk memahami konteks, makna, dan pesan teologis yang terkandung di dalamnya.

3. Sintesis Konseptual

Mensintesikan hasil analisis dalil dan tafsir untuk merumuskan konsep bencana dalam perspektif Islam yang utuh dan sistematis.

4. Penarikan Kesimpulan

Menyimpulkan temuan penelitian berdasarkan hasil analisis dan sintesis yang telah dilakukan.

HASIL DAN PEMBAHASAN

1. Bencana sebagai Dampak Perbuatan Manusia (Analisis QS. Ar-Rūm/30:41)

Allah SWT berfirman dalam QS. Ar-Rūm/30: 41.

ظَهَرَ الْفَسَادُ فِي الْبَرِّ وَالْبَحْرِ بِمَا كَسَبُتْ أَيْدِي النَّاسِ لِيُذْيِقُهُمْ بَعْضَ الَّذِي عَمِلُوا لَعَلَّهُمْ يَرْجِعُونَ ۚ ۱

Terjemahnya:

Telah tampak kerusakan di darat dan di laut disebabkan perbuatan tangan manusia. (Melalui hal itu) Allah membuat mereka merasakan sebagian dari (akibat) perbuatan mereka agar mereka kembali (ke jalan yang benar).

Ayat tersebut merupakan salah satu dasar utama dalam Al-Qur'an yang menjelaskan hubungan antara perbuatan manusia dan terjadinya kerusakan di muka bumi. Kata *al-fasād* dalam Al-Qur'an dihubungkan dengan semua perbuatan manusia yang bertentangan dengan kebaikan, baik itu berupa kesombongan, pembangkangan terhadap perintah Allah, perbuatan semena-mena, perpecahan dan pertumpahan darah.³ Kerusakan tersebut tampak (*zahara*) secara nyata di darat dan di laut, menandakan bahwa dampaknya bersifat global dan menyentuh seluruh aspek kehidupan manusia.

Berdasarkan ayat tersebut bahwa secara linguistik, kata *al-fasād* berarti keluarnya sesuatu dari kondisi seimbang atau baik menuju kondisi rusak dan merugikan. Dalam konteks QS. Ar-Rūm: 41, kerusakan tersebut dikaitkan langsung dengan frasa *bimā kasabat aydī an-nās* (disebabkan oleh apa yang diperbuat tangan manusia).⁴ Hal tersebut menunjukkan adanya kausalitas moral, yakni bahwa tindakan manusia baik dalam bentuk kemaksiatan, ketidakadilan sosial, maupun eksploitasi alam memiliki konsekuensi nyata terhadap tatanan kehidupan dan lingkungan.⁵

Tujuan dari ditampakkannya sebagian akibat perbuatan manusia tersebut dijelaskan dalam lanjutan ayat, yaitu *la 'allahum yarji 'ūn* (agar mereka kembali). Dengan demikian, bencana dan kerusakan bukanlah tujuan akhir, melainkan sarana peringatan agar manusia kembali kepada jalan yang benar.

Menurut tafsir Kementerian Agama RI, Allah SWT menjelaskan bahwa *al-fasād* (kerusakan) yang tampak di darat dan di laut adalah akibat perbuatan manusia yang menjauh dari tuntunan syariat agama, yang dikendalikan oleh hawa nafsu dan jauh dari kesesuaian fitrah (naluri baik) manusia. *Al-fasād* mencakup berbagai bentuk pelanggaran terhadap hukum Allah, termasuk perilaku amoral, penindasan sosial, dan perusakan lingkungan. Tujuan ditampakkan akibat tersebut adalah agar manusia merasakan sebagian akibat perbuatan mereka dan mereka menyadari kesalahan dan kembali ke jalan yang benar melalui perbaikan perilaku dan iman.⁶

Tafsir Kemenag menekankan bahwa ayat ini perlu dibaca sebagai peringatan moral: ketika manusia melakukan tindakan yang merusak baik terhadap dirinya sendiri, masyarakat, maupun lingkungan maka itu akan berujung pada kerusakan kolektif yang nyata di dunia, bukan sekadar di akhirat.

Secara singkat, Tafsir Kemenag RI memposisikan ayat ini sebagai:

- Peringatan terhadap perilaku manusia yang menyimpang dari fitrah dan syariat
- Kaitan langsung antara ulah manusia dan kerusakan ekologis/sosial

³Heri Puspito dan Islamiyatur Rohmah, *Bencana dalam Perspektif Sains dan Islam*, (Sleman: Penerbit Deepublish, 2024), h. 21.

⁴M. Quraish Shihab, *Wawasan Al-Qur'an* (Bandung: Mizan, 2013), h. 354–357.

⁵Harun Nasution, *Teologi Islam: Aliran-Aliran Sejarah Analisa Perbandingan* (Jakarta: UI Press, 2010), h. 45–48.

⁶Kementerian Agama Republik Indonesia, *Al-Qur'an dan Tafsirnya*, Jilid 7 (Jakarta: Lajnah Pentashihan Mushaf Al-Qur'an, 2019), h. 475–477.

c. Ajakan kembali ke jalan Allah melalui introspeksi dan perbaikan moral

Hal tersebut menguatkan perspektif Islam bahwa bencana bukan fenomena acak, melainkan berkaitan dengan etika manusia terhadap ciptaan Allah SWT.

Selain itu, dalam kajian tafsir klasik bahwa ayat ini menegaskan adanya keterkaitan langsung antara perbuatan manusia dan terjadinya kerusakan di muka bumi. Kata *al-fasād* secara bahasa berarti keluarnya sesuatu dari keadaan seimbang menuju kondisi rusak dan membahayakan.⁷ Dalam konteks ayat tersebut, kerusakan tersebut mencakup dimensi moral, sosial, dan ekologis.

Ibnu Katsir dalam *Tafsir al-Qur'an al-'Azhim* menjelaskan bahwa kerusakan di darat dan laut mencakup berbagai bentuk kemerosotan kehidupan, seperti kekurangnya keberkahan hasil bumi, merebaknya kezaliman, serta munculnya musibah dan bencana sebagai akibat dari maksiat manusia. Menurutnya, semakin banyak kemaksiatan dilakukan, maka semakin besar pula kerusakan yang ditampakkan oleh Allah sebagai peringatan.⁸

Al-Qurthubi dalam *Al-Jāmi' li Ahkām al-Qur'ān* menegaskan bahwa ayat ini mengandung peringatan keras tentang tanggung jawab manusia sebagai khalifah di bumi. Kerusakan alam, menurut Al-Qurthubi, tidak hanya disebabkan oleh faktor alamiah, tetapi juga oleh perilaku manusia yang melampaui batas dalam mengelola sumber daya. Oleh karena itu, bencana dapat dipahami sebagai akibat langsung dari pengabaian nilai-nilai keadilan dan amanah.⁹

Ath-Thabari dalam *Jāmi' al-Bayān* menafsirkan ayat ini sebagai penjelasan bahwa Allah menampakkan sebagian dampak perbuatan manusia agar mereka merasakan akibatnya di dunia sebelum datang azab yang lebih besar di akhirat. Hal tersebut menunjukkan adanya dimensi kasih sayang Allah, karena peringatan diberikan terlebih dahulu agar manusia bertobat dan memperbaiki diri.¹⁰

Implikasi QS. Ar-Rūm: 41 mengandung prinsip kausalitas moral dalam Islam, yaitu bahwa tindakan manusia memiliki konsekuensi langsung terhadap tatanan kehidupan dan lingkungan. Bencana dalam perspektif ayat tersebut tidak berdiri sebagai fenomena alam yang netral, melainkan berkaitan erat dengan perilaku manusia yang mengabaikan nilai-nilai ilahiah dan etika sosial.

Dalam konteks kontemporer, ayat ini sangat relevan dengan berbagai bencana ekologis yang terjadi akibat eksplorasi alam secara berlebihan, seperti banjir akibat deforestasi, tanah longsor akibat alih fungsi lahan, serta pencemaran laut yang merusak ekosistem. Fenomena tersebut memperkuat pandangan Al-Qur'an bahwa kerusakan lingkungan merupakan konsekuensi dari kegagalan manusia menjalankan amanah sebagai khalifah di bumi.

Lebih lanjut, frasa *li-yudhīqahum ba'da alladzī 'amilū* menunjukkan bahwa bencana yang terjadi di dunia hanyalah sebagian kecil dari akibat perbuatan manusia. Tujuan utamanya bukanlah penghancuran, melainkan *tadzkirah* (peringatan) agar manusia *yarji'ūn* (kembali) kepada jalan Allah. Dengan demikian, bencana dalam perspektif Islam memiliki fungsi edukatif dan korektif, bukan semata-mata represif.

Ayat tersebut juga menolak sikap fatalistik dalam memahami bencana. Islam tidak mengajarkan kepasrahan tanpa ikhtiar, tetapi menuntut manusia untuk melakukan refleksi moral, perbaikan perilaku, serta upaya preventif melalui pengelolaan lingkungan yang berkeadilan dan berkelanjutan. Oleh karena itu, QS. Ar-Rūm: 41 menjadi landasan teologis

⁷Wahbah Az-Zuhaili, *Tafsir Al-Munir: Aqidah, Syari'ah & Manhaj Jilid 11* (Depok: GEMA INSANI, 2016), h. 119.

⁸Ibnu Katsir, *Tafsir al-Qur'ān al-'Azhim*, Juz 6 (Beirut: Dār al-Fikr, t.t.), h. 315

⁹Al-Qurthubi, *Al-Jāmi' li Ahkām al-Qur'ān*, Juz 14 (Beirut: Dār al-Kutub al-'Ilmiyyah, 2003), h. 40–41.

¹⁰Ath-Thabari, *Jāmi' al-Bayān 'an Ta'wīl Āy al-Qur'ān*, Juz 21 (Beirut: Mu'assasah ar-Risālah, 2000), h. 10–12.

penting bagi pengembangan etika lingkungan dan pendidikan kebencanaan berbasis nilai-nilai Islam.

2. Bencana sebagai Konsekuensi Dosa dan Kesalahan Manusia (Analisis QS. Asy-Syūrā/42: 30)

Allah SWT berfirman dalam QS. Asy-Syūrā/42:30.

وَمَا أَصَابُكُمْ مِنْ مُصِيبَةٍ فِيمَا كَسَبْتُ أَيْدِيكُمْ وَيَعْلَمُونَ كَثِيرًا ۚ

Terjemahnya:

Dan Musibah apa pun yang menimpa kamu adalah karena perbuatan tanganmu sendiri dan (Allah) memaafkan banyak (kesalahanmu).

Ayat tersebut mengandung ajakan agar manusia selalu melakukan *muhasabah* (introspeksi diri) dan evaluasi diri, sehingga tidak terbiasa menyalahkan Allah atas berbagai peristiwa, karena pada hakikatnya segala ketetapan Allah mengandung kebaikan, sedangkan banyak persoalan dalam kehidupan justru bersumber dari tindakan manusia yang bertentangan dengan sunnatullah.¹¹

Kata **مُصِيبَةٌ** (*muṣībah*) berasal dari akar kata *aṣāba* yang berarti “mengenai dengan tepat” atau “menimpa”. Secara terminologis, muṣībah mencakup segala bentuk penderitaan, cobaan, dan bencana, baik yang bersifat fisik, sosial, ekonomi, maupun psikologis.

Frasa **فِيمَا كَسَبَتْ أَيْدِيكُمْ** (*fīmā kāsabat aydikum*) menunjukkan hubungan sebab-akibat yang tegas antara perbuatan manusia dan musibah yang terjadi. Penggunaan kata *aydikum* (tangan-tanganmu) merupakan majaz (metafora) yang menunjuk pada seluruh tindakan dan pilihan moral manusia. Adapun frasa **وَيَعْلَمُونَ كَثِيرًا** (*wa ya fū 'an kathīr*) menegaskan bahwa Allah SWT tidak membalas seluruh dosa manusia dengan musibah. Sebagian besar kesalahan justru diampuni, sehingga musibah yang terjadi hanyalah sebagian kecil dari konsekuensi dosa yang sebenarnya layak diterima manusia. Dengan demikian, struktur ayat ini memadukan antara keadilan ilahi (*al-'adl*) dan rahmat ilahi (*ar-rahmah*) secara seimbang.

Dalam Tafsir Al-Qur'an Kementerian Agama Republik Indonesia (edisi penyempurnaan terbaru), QS. Asy-Syūrā: 30 dijelaskan sebagai ayat yang menegaskan adanya hubungan moral antara perilaku manusia dan peristiwa kehidupan. Musibah dipahami sebagai akibat dari pelanggaran terhadap hukum-hukum Allah, baik yang berkaitan dengan hubungan manusia dengan Tuhan, sesama manusia, maupun dengan alam. Tafsir Kemenag menekankan bahwa ayat tersebut tidak dimaksudkan untuk meniadakan unsur takdir, melainkan untuk menumbuhkan kesadaran etis dan tanggung jawab sosial. Musibah berfungsi sebagai peringatan agar manusia tidak terus-menerus berada dalam kelalaian dan kesalahan. Pada saat yang sama, frasa *wa ya fū 'an kathīr* menunjukkan bahwa Allah memberikan ruang luas bagi taubat dan perbaikan diri.¹² Dengan demikian, menurut Tafsir Kemenag, ayat tersebut mengajarkan sikap seimbang antara ikhtiar, introspeksi, dan tawakal, serta menolak sikap fatalistik dalam menghadapi bencana.

Dalam kajian tafsir klasik bahwa ayat tersebut menegaskan prinsip pertanggungjawaban moral manusia atas berbagai musibah yang menimpanya. Kata *muṣībah* dalam ayat ini mencakup segala bentuk kesulitan, penderitaan, dan bencana yang dialami manusia, baik secara individual maupun kolektif.

Abu Katsir menjelaskan bahwa musibah yang menimpa manusia pada hakikatnya adalah akibat dosa dan pelanggaran yang dilakukan, baik disadari maupun tidak. Namun demikian, Allah SWT tidak menimpakan seluruh akibat dosa tersebut, karena Dia Maha

¹¹Zamakhshari bin Hasballah Thaib, Bencana dalam Perspektif Al-Qur'an, *Prosiding Mitigasi Bencana*, Universitas Dharmawangsa, November 2021, h. 21.

¹²Kementerian Agama Republik Indonesia, *Al-Qur'an dan Tafsirnya*, Jilid 8 (Jakarta: Lajnah Pentashihan Mushaf Al-Qur'an, 2019), h. 182–184.

Pengampun. Banyak dosa yang tidak langsung dibalas dengan musibah, sebagai bentuk rahmat dan kelembutan Allah kepada hamba-Nya.¹³

Ath-Thabari menegaskan bahwa frasa *fabi mā kasabat aydikum* menunjukkan hubungan sebab-akibat yang jelas antara perbuatan manusia dan peristiwa yang dialaminya. Menurutnya, musibah adalah bentuk keadilan Allah, sementara pengampunan terhadap sebagian besar dosa menunjukkan kasih sayang-Nya.¹⁴

Al-Qurthubi memaknai ayat ini sebagai dasar penting dalam akidah Ahlus Sunnah bahwa musibah bukan semata-mata takdir tanpa makna, melainkan mengandung hikmah pendidikan (*ta'dīb ilāhī*). Ia juga menekankan bahwa ayat ini mendorong manusia untuk melakukan *muhāsabah* (introspeksi diri) ketika menghadapi musibah, bukan menyalahkan takdir atau keadaan.¹⁵

Implikasi QS. Asy-Syūrā: 30 memperkuat konsep bahwa bencana dan musibah memiliki dimensi etis dan spiritual, bukan sekadar fenomena alam atau sosial yang berdiri sendiri. Ayat tersebut menegaskan bahwa dosa dan kesalahan manusia baik dalam bentuk pelanggaran moral, ketidakadilan sosial, maupun perusakan lingkungan, berkontribusi terhadap terjadinya musibah.

Dalam perspektif pendidikan Islam, ayat tersebut sangat relevan sebagai landasan pendidikan kesadaran moral dan spiritual. Musibah diposisikan sebagai sarana evaluasi diri, bukan sebagai bentuk hukuman absolut. Hal ini tercermin dari frasa *wa ya fū 'an kathīr*, yang menunjukkan bahwa Allah SWT mengampuni sebagian besar kesalahan manusia, sehingga musibah yang terjadi hanyalah sebagian kecil dari akibat dosa tersebut.

Secara sosial, ayat ini juga menolak pandangan yang sepenuhnya menyalahkan faktor eksternal dalam setiap krisis. Ketika masyarakat dilanda bencana sosial seperti konflik, kemiskinan struktural, atau degradasi moral, QS. Asy-Syūrā: 30 mengajak untuk menelaah kembali sistem nilai, kepemimpinan, dan perilaku kolektif yang telah menyimpang dari prinsip keadilan dan amanah. Dengan demikian, ayat tersebut memberikan fondasi teologis yang kuat bagi pendekatan preventif dan korektif dalam penanggulangan bencana. Pencegahan tidak hanya dilakukan melalui teknologi dan kebijakan, tetapi juga melalui perbaikan akhlak, penguatan iman, dan internalisasi nilai-nilai Islam dalam kehidupan pribadi maupun sosial.

3. Bencana Kolektif dan Kelalaian Sosial (Analisis QS. Al-Anfāl/8: 25)

Allah SWT berfirman dalam QS. Al-Anfāl/8: 25.

وَأَنْفُوا فِتْنَةً لَا تُصِيبُنَّ الَّذِينَ ظَلَمُوا مِنْكُمْ خَاصَّةً وَأَعْلَمُوا أَنَّ اللَّهَ شَدِيدُ الْعِقَابِ ٢٥

Terjemahnya:

Dan peliharalah dirimu dari siksaan yang tidak khusus menimpa orang-orang zalim saja di antara kamu. Ketahuilah bahwa Allah sangat keras siksaan-Nya.

Kata **فتنة** (*fitnah*) dalam ayat tersebut tidak bermakna sekadar tuduhan atau cobaan ringan, melainkan mencakup makna ujian besar, bencana, kekacauan sosial, dan azab kolektif.¹⁶ Dalam konteks kebencanaan, *fitnah* dapat dipahami sebagai krisis sosial dan bencana yang berdampak luas.

Frasa **لَا تُصِيبَنَّ الَّذِينَ ظَلَمُوا مِنْكُمْ خَاصَّةً** menegaskan bahwa fitnah atau bencana tersebut tidak hanya menimpa orang-orang zalim secara individual, tetapi juga meluas kepada masyarakat yang membiarkan kezaliman terjadi tanpa upaya pencegahan. Struktur kalimat ini menunjukkan sifat kolektif dari dampak bencana.

¹³Ibnu Katsir, *Tafsīr al-Qur'ān al-'Azīm*, Juz 7 (Beirut: Dār al-Fikr, t.t.), h. 206

¹⁴Ath-Thabari, *Jāmi' al-Bayān 'an Ta'wīl Āy al-Qur'ān*, Juz 22 (Beirut: Mu'assasah ar-Risālah, 2000), h. 433–434.

¹⁵Al-Qurthubi, *Al-Jāmi' li Aḥkām al-Qur'ān*, Juz 16 (Beirut: Dār al-Kutub al-'Ilmiyyah, 2003), h. 35–36.

¹⁶Lilik Ummi Kaltsum, Cobaan Hidup Dalam Al-Qur'an (Studi Ayat-ayat Fitnah dengan Aplikasi Metode Tafsir Tematik), *Ilmu Ushuluddin*, Vol. 5, No. 2, 2018, h. 140.

Adapun perintah **وَاتَّقُوا** (*wattaqū*) mengandung makna preventif, yakni kewajiban menjaga diri dan masyarakat dari sebab-sebab yang dapat mendatangkan bencana, baik melalui ketaatan personal maupun kepedulian sosial.

Dalam Tafsir Al-Qur'an Kementerian Agama RI (edisi penyempurnaan terbaru), QS. Al-Anfāl: 25 dijelaskan sebagai peringatan tentang bahaya kelalaian sosial. Tafsir Kemenag menegaskan bahwa bencana atau fitnah kolektif terjadi ketika masyarakat tidak lagi peduli terhadap pelanggaran nilai-nilai keadilan, kebenaran, dan kemanusiaan.¹⁷ Selain itu, dalam tafsir tersebut menekankan bahwa ayat tersebut mendorong umat untuk membangun kesalehan sosial, bukan hanya kesalehan individual. Ketika kezaliman dibiarkan, korupsi merajalela, atau ketidakadilan dianggap wajar, maka dampak negatifnya akan dirasakan oleh seluruh lapisan masyarakat, termasuk mereka yang tidak terlibat langsung. Dengan demikian, menurut Tafsir Kemenag, QS. Al-Anfāl: 25 relevan dengan berbagai bencana sosial kontemporer, seperti konflik horizontal, krisis kemanusiaan, dan bahkan bencana ekologis yang terjadi akibat pembiaran sistemik terhadap kerusakan lingkungan.

Dalam kajian tafsir klasik, Ibnu Katsir menjelaskan bahwa ayat ini merupakan peringatan keras agar umat Islam tidak membiarkan kemungkaran dan kezaliman berkembang di tengah masyarakat. Jika kemaksiatan dilakukan secara terang-terangan dan tidak dicegah, maka azab Allah dapat turun secara umum, menimpa pelaku kezaliman dan orang-orang saleh yang bersikap pasif.¹⁸

Ath-Thabari menafsirkan *fitnah* sebagai azab dan ujian yang bersifat menyeluruh akibat pelanggaran kolektif terhadap perintah Allah. Menurutnya, ayat ini menegaskan pentingnya amar ma'ruf nahi munkar sebagai benteng utama pencegah bencana sosial.¹⁹

Al-Qurthubi menambahkan bahwa ayat ini menjadi dalil bahwa kerusakan sosial yang dibiarkan akan berujung pada kehancuran bersama. Ia menekankan bahwa sikap diam terhadap kemungkaran termasuk bentuk kelalaian sosial yang berkonsekuensi berat.²⁰

Implikasi QS. Al-Anfāl: 25 memperluas perspektif bencana dalam Islam dari dimensi individual menuju dimensi kolektif dan struktural. Ayat tersebut menegaskan bahwa bencana tidak selalu merupakan akibat dosa personal, melainkan juga akibat kegagalan sosial dalam menjaga nilai keadilan dan mencegah kemungkaran. Dalam konteks kebencanaan modern, ayat tersebut sangat relevan untuk menjelaskan fenomena seperti banjir akibat pembiaran alih fungsi lahan, bencana industri akibat lemahnya pengawasan, serta krisis sosial akibat ketimpangan dan ketidakadilan. Hal tersebut merupakan bentuk *fitnah* yang menimpa masyarakat secara kolektif.

Dari sudut pandang pendidikan Islam, ayat tersebut menegaskan pentingnya pendidikan kepedulian sosial dan tanggung jawab kolektif. Peserta didik tidak hanya dibentuk menjadi individu saleh, tetapi juga agen perubahan sosial yang aktif dalam mencegah kezaliman dan kerusakan. Dengan demikian, mitigasi bencana dalam Islam mencakup dimensi moral, sosial, dan struktural secara terpadu.

4. Ujian Berulang dan Ketidakinsafan Manusia (Analisis QS. At-Taubah/9: 126)

Allah SWT berfirman dalam QS. At-Taubah/9:126.

أَوْلَا يَرَوْنَ أَنَّهُمْ يُفْتَنُونَ فِي كُلِّ عَامٍ مَّرَّةً أَوْ مَرَّتَيْنِ ثُمَّ لَا يَتُؤْبُونَ وَلَا هُمْ يَذَكَّرُونَ ۖ ۱۲۶

Terjemahnya:

¹⁷Kementerian Agama Republik Indonesia, *Al-Qur'an dan Tafsirnya*, Jilid 8 (Jakarta: Lajnah Pentashihan Mushaf Al-Qur'an, 2019), h. 247.

¹⁸Ibnu Katsir, *Tafsīr al-Qur'ān al-'Aẓīm*, Juz 4 (Beirut: Dār al-Fikr, t.t.), h. 45–46.

¹⁹Ath-Thabari, *Jāmi‘ al-Bayān ‘an Ta’wīl Āy al-Qur’ān*, Juz 10 (Beirut: Mu’assasah ar-Risālah, 2000), h. 32–33.

²⁰Al-Qurthubi, *Al-Jāmi‘ li Aḥkām al-Qur’ān*, Juz 7 (Beirut: Dār al-Kutub al-‘Ilmiyyah, 2003), h. 392–393.

Tidakkah mereka (orang-orang munafik) memperhatikan bahwa mereka diuji sekali atau dua kali setiap tahun, tetapi mereka tidak (juga) bertobat dan tidak (pula) mengambil pelajaran?.

Kata يُفْتَنُونَ (*yufitanūna*) berasal dari akar kata *fatana* yang bermakna menguji, menyeleksi, atau membersihkan. Dalam konteks ayat ini, *fitnah* dipahami sebagai ujian berupa kesulitan, krisis, dan musibah yang bertujuan mengungkap kualitas iman dan kesadaran moral manusia.

Frasa **فِي كُلِّ عَامٍ مَرَّةً أَوْ مَرَّتَيْنِ** menunjukkan bahwa ujian tersebut bersifat berulang dan berkesinambungan, bukan peristiwa tunggal. Ujian yang berulang seharusnya menjadi sarana refleksi dan perbaikan diri. Adapun frasa **ثُمَّ لَا يَنْبُونَ وَلَا هُمْ يَذَكَّرُونَ** menegaskan sikap negatif manusia yang gagal merespons ujian dengan taubat dan introspeksi. Ketidakinsafan (*ghaflah*) inilah yang menjadikan ujian berubah fungsi: dari sarana pendidikan ilahiah menjadi tanda kebinasaan spiritual.

Dalam Tafsir Al-Qur'an Kementerian Agama RI (edisi penyempurnaan terbaru), QS. At-Taubah: 126 dipahami sebagai kritik keras terhadap sikap manusia yang tidak mengambil pelajaran dari ujian hidup yang berulang. Tafsir Kemenag menegaskan bahwa ujian dan musibah bukan sekadar peristiwa alam atau sosial, melainkan peringatan ilahiah agar manusia kembali ke jalan yang benar. Dalam tafsir tersebut menyoroti bahwa kegagalan manusia untuk bertobat dan melakukan evaluasi diri menyebabkan krisis yang terus berulang dalam berbagai bentuk. Dalam konteks kekinian, ujian tahunan dapat berupa bencana alam berulang, krisis ekonomi, atau konflik sosial yang terus terjadi karena akar masalah moral dan struktural tidak pernah diselesaikan. Dengan demikian, Tafsir Kemenag memandang ayat ini sebagai landasan penting bagi pembangunan kesadaran reflektif dan transformasi sosial, bukan sekadar sikap pasrah terhadap musibah.

Dalam kajian tafsir klasik, Ibnu Katsir menjelaskan bahwa ayat ini ditujukan kepada orang-orang munafik yang berulang kali diuji dengan berbagai kesulitan seperti kekalahan, kelaparan, penyakit, dan ketakutan, namun tetap tidak bertobat. Menurutnya, ujian tersebut merupakan bentuk peringatan dari Allah sebelum datang azab yang lebih berat.²¹

Ath-Thabari menafsirkan *fitnah* dalam ayat tersebut sebagai cobaan berupa kesempitan hidup dan peristiwa-peristiwa yang mengguncang jiwa. Ia menekankan bahwa pengulangan ujian seharusnya mendorong kesadaran, namun karena hati yang tertutup, peringatan tersebut tidak membawa perubahan.²²

Al-Qurthubi menegaskan bahwa ayat ini menunjukkan bahayanya ketiadaan respons moral terhadap musibah. Ujian yang tidak disertai taubat dan perbaikan diri justru memperkuat kekerasan hati dan menjauhkan manusia dari rahmat Allah.²³

Implikasi QS. At-Taubah: 126 menegaskan bahwa salah satu problem utama dalam kebencanaan adalah ketidakmampuan manusia belajar dari ujian yang berulang. QS. At-Taubah: 126 melengkapi pemahaman sebelumnya tentang bencana yang membahas tidak hanya sebagai akibat dosa sebagaimana dalam QS. Asy-Syūrā: 30) atau kelalaian sosial yang terdapat dalam QS. Al-Anfāl: 25, tetapi juga sebagai ujian berkelanjutan yang menuntut respons kesadaran dan taubat.

Dalam perspektif pendidikan Islam, ayat ini sangat relevan untuk mananamkan konsep *learning from disaster*. Bencana tidak cukup direspon dengan bantuan darurat, tetapi harus diikuti dengan perubahan perilaku, kebijakan, dan nilai. Ketika musibah terus berulang tanpa

²¹Ibnu Katsir, *Tafsīr al-Qur'ān al-'Aẓīm*, Juz 4 (Beirut: Dār al-Fikr, t.t.), h. 208–209

²²Ath-Thabari, *Jāmi‘ al-Bayān ‘an Ta’wīl Āy al-Qur’ān*, Juz 11 (Beirut: Mu’assasah ar-Risālah, 2000), h. 221–222

²³Al-Qurthubi, *Al-Jāmi‘ li Aḥkām al-Qur’ān*, Juz 8 (Beirut: Dār al-Kutub al-‘Ilmiyyah, 2003), h. 183–184

adanya perbaikan moral dan struktural, maka hal tersebut menunjukkan kegagalan pendidikan dan kepemimpinan. Dengan demikian, QS. At-Taubah: 126 memberikan landasan teologis bahwa mitigasi bencana dalam Islam bersifat reflektif, korektif, dan transformatif, menuntut perubahan pada level individu, sosial, dan institusional.

5. Musibah sebagai Sarana Taubat dan Pembentukan Sabar (Integrasi Hadits-Hadits Maqbulah)

a. Musibah sebagai Penghapus Dosa

Rasulullah SAW bersabda:

مَا يُصِيبُ الْمُسْلِمَ مِنْ نَصَبٍ وَّلَا وَصَبٍ وَّلَا هَمٌ وَّلَا حُزْنٌ وَّلَا أَذْى وَّلَا غَمٌ، حَتَّى الشَّوْكَةُ يُشَكُّهَا، إِلَّا كَفَرَ اللَّهُ بِهَا
مِنْ حَطَابَةٍ

Artinya:

Tidaklah seorang Muslim tertimpa kelelahan, penyakit, kegundahan, kesedihan, gangguan, maupun kesusahan—bahkan tertusuk duri sekalipun—melainkan Allah akan menghapus sebagian dosa-dosanya dengan sebab itu.” (HR. al-Bukhari dan Muslim)²⁴

Berdasarkan hadits tersebut menegaskan bahwa musibah tidak semata-mata bermakna hukuman, melainkan juga mekanisme penghapusan dosa (*takfir adz-dzunūb*). Cakupan musibah dalam Hadits ini sangat luas, mulai dari penderitaan fisik hingga tekanan psikologis, yang menunjukkan bahwa setiap kesulitan memiliki nilai spiritual jika dihadapi dengan iman. Hadits ini melengkapi QS. Asy-Syūrā: 30 dengan memberikan dimensi rahmat, bahwa musibah yang menimpa seorang mukmin dapat menjadi sarana penyucian diri, bukan semata konsekuensi dosa.

b. Musibah sebagai Ujian Keimanan

Rasulullah SAW bersabda:

أَشَدُ النَّاسِ بَلَاءً الْأَئِمَّاءُ، ثُمَّ الْأَمْمَائُ فَالْأَمْمَائُ، يُبَتَّلُ الرَّجُلُ عَلَى حَسْبِ دِينِهِ

Artinya:

Manusia yang paling berat ujiannya adalah para nabi, kemudian orang-orang yang paling baik setelah mereka. Seseorang diuji sesuai dengan kadar agamanya.” (HR. at-Tirmidzi, hasan shahih)²⁵

Hadits tersebut menegaskan bahwa tingkat musibah tidak selalu berbanding lurus dengan tingkat dosa, tetapi juga dengan kualitas iman. Dengan demikian, Islam menolak generalisasi bahwa setiap musibah pasti merupakan hukuman. Musibah dapat menjadi alat peningkatan derajat spiritual. Hadits tersebut berfungsi sebagai penyeimbang terhadap pemahaman QS. Ar-Rūm: 41 dan QS. Asy-Syūrā: 30, agar bencana tidak dipahami secara simplistik sebagai azab semata.

c. Musibah sebagai Peringatan untuk Taubat

Rasulullah SAW bersabda:

إِنَّ اللَّهَ يَبْسُطُ يَدَهُ بِاللَّيْلِ لِتُوبَ مُسِيءَ النَّهَارِ، وَيَبْسُطُ يَدَهُ بِالنَّهَارِ لِتُوبَ مُسِيءَ اللَّيْلِ

Artinya:

Sesungguhnya Allah membentangkan tangan-Nya pada malam hari agar orang yang berbuat dosa di siang hari bertobat, dan membentangkan tangan-Nya pada siang hari agar orang yang berbuat dosa di malam hari bertobat. (HR. Muslim)²⁶

Hadits tersebut menegaskan bahwa taubat selalu terbuka, bahkan setelah manusia diuji dengan berbagai musibah. Dalam konteks kebencanaan, Hadits ini memperkuat QS. At-

²⁴Muhammad ibn Ismā‘il al-Bukhārī, *Šaḥīh al-Bukhārī*, Kitāb al-Marḍā, Bāb mā jā’ a fī kaffāratī al-marḍ, no. 5641, Juz 7 (Beirut: Dār Ṭawq al-Najāh, 1422 H), h. 128.

²⁵Abū ‘Isā Muhammad ibn ‘Isā at-Tirmidzī, *Sunan at-Tirmidzī*, Kitāb az-Zuhd, Bāb mā jā’ a fī al-ṣabr ‘alā al-balā’, no. 2396, Juz 4 (Beirut: Dār al-Gharb al-Islāmī, 1998), h. 601.

²⁶Abū al-Ḥusayn Muslim ibn al-Ḥajjāj al-Qushayrī, *Šaḥīh Muslim*, Kitāb at-Taubah, Bāb qabūl al-tawbah min al-dhunūb wa in takarrarat al-dhunūb wa al-tawbah, no. 2758, Juz 4 (Beirut: Dār Iḥyā’ al-Turāth al-‘Arabī, t.t.), h. 2076.

Taubah: 126 bahwa kegagalan manusia bukan terletak pada datangnya ujian, tetapi pada ketiadaan taubat dan refleksi setelah ujian tersebut.

d. Keutamaan Sabar dalam Menghadapi Musibah

Rasulullah SAW bersabda:

عَجِّلًا لِأَمْرِ الْمُؤْمِنِ، إِنَّ أَمْرَهُ كُلُّهُ لَهُ خَيْرٌ... إِنْ أَصَابَتْهُ ضَرَّاءُ صَبَرَ فَكَانَ خَيْرًا لَهُ

Artinya:

Sungguh menakjubkan urusan mukmin, semua urusannya adalah kebaikan baginya... jika ia ditimpakan kesusahan, ia bersabar, maka itu menjadi kebagian baginya. (HR. Muslim)²⁷

Hadits tersebut menempatkan sabar sebagai respons ideal terhadap musibah. Sabar bukanlah sikap pasif, melainkan keteguhan jiwa yang disertai ikhtiar dan tawakal. Dengan sabar, musibah berubah menjadi sarana pertumbuhan iman dan kematangan spiritual.

Berdasarkan dari beberapa hadits maqbulah tersebut bahwa menunjukkan bahwa perspektif Islam tentang bencana bersifat komprehensif dan seimbang. Bencana dipahami sebagai:

- Konsekuensi dosa (QS. Asy-Syūrā: 30),
- Dampak kelalaian sosial (QS. Al-Anfāl: 25),
- Ujian berulang untuk refleksi (QS. At-Taubah: 126),
- Sarana penghapusan dosa dan peningkatan derajat (Hadits-Hadits saih).

Dalam konteks pendidikan Islam dan kebencanaan kontemporer, hadits-hadits tersebut menegaskan bahwa respons terhadap bencana harus mencakup taubat, sabar, solidaritas sosial, dan perbaikan sistemik. Dengan demikian, Islam tidak hanya menawarkan teologi bencana, tetapi juga etika dan pedagogi kebencanaan yang transformatif.

6. Sintesis Akhir: Bencana dalam Perspektif Islam

Berdasarkan analisis ayat-ayat Al-Qur'an dan Hadits-Hadits maqbulah yang telah dibahas, dapat disintesiskan bahwa konsep bencana dalam perspektif Islam bersifat multidimensional dan integratif, mencakup dimensi teologis, moral, sosial, dan edukatif. Islam tidak memandang bencana semata-mata sebagai peristiwa alam yang bersifat kebetulan atau netral, tetapi sebagai fenomena yang memiliki makna dan tujuan ilahiah.

QS. Ar-Rūm: 41 menegaskan bahwa kerusakan dan bencana di darat dan laut memiliki keterkaitan erat dengan perbuatan manusia. Ayat ini meletakkan dasar etika lingkungan dalam Islam, bahwa eksplorasi alam, ketidakadilan, dan kemaksiatan berkontribusi terhadap rusaknya keseimbangan ekosistem. Perspektif ini menempatkan manusia sebagai subjek moral yang bertanggung jawab atas keberlanjutan kehidupan.

QS. Asy-Syūrā: 30 memperkuat dimensi kausalitas moral dengan menyatakan bahwa musibah yang menimpa manusia merupakan akibat dari perbuatan mereka sendiri, meskipun Allah SWT mengampuni sebagian besar kesalahan. Ayat ini menegaskan keseimbangan antara keadilan dan rahmat Ilahi, serta mendorong sikap muhasabah dan taubat sebagai respons utama terhadap musibah.

Selanjutnya, QS. Al-Anfāl: 25 memperluas cakupan bencana dari ranah individual ke ranah kolektif. Ayat ini menunjukkan bahwa kelalaian sosial, pemberian terhadap kezaliman, dan absennya *Amar Ma'Ruf Nahi Munkar* dapat mengakibatkan bencana yang menimpa seluruh masyarakat. Dengan demikian, Islam menekankan pentingnya kesalehan sosial sebagai bagian integral dari mitigasi bencana.

QS. At-Taubah: 126 menyoroti aspek ujian yang berulang serta kegagalan manusia dalam mengambil pelajaran dari musibah yang terus terjadi. Ayat ini mengkritik sikap ketidakinsafan dan ketidakmauan untuk bertobat, yang menyebabkan krisis dan bencana terus

²⁷Abū al-Ḥusayn Muslim ibn al-Ḥajjāj al-Qushayrī al-Naysābūrī, *Ṣaḥīḥ Muslim*, Kitāb al-Zuhd wa al-Raqā'iq, Bāb amri al-mu'min kulluhu khayr, no. 2999, Juz 4 (Beirut: Dār Ihyā' al-Turāth al-'Arabī, t.t.), h. 2295.

berulang dalam berbagai bentuk. Dalam konteks ini, bencana berfungsi sebagai peringatan berkelanjutan yang menuntut perubahan perilaku dan sistem kehidupan.

Integrasi Hadits-Hadits maqbulah semakin memperkaya pemahaman tentang bencana. hadits-hadits Nabi SAW menegaskan bahwa musibah dapat berfungsi sebagai penghapus dosa, ujian keimanan, sarana peningkatan derajat spiritual, serta medan aktualisasi sikap sabar dan tawakal. Dengan demikian, Islam menawarkan perspektif yang seimbang antara dimensi sebab-akibat moral dan dimensi rahmat serta kasih sayang Allah SWT.

Dalam perspektif ajaran Islam, bencana dipandang sebagai bentuk ujian bagi manusia. Oleh karena itu, dalam menyikapi bencana, umat Islam diarahkan untuk melakukan perenungan terhadap faktor-faktor penyebabnya serta melakukan perbaikan sikap dan kualitas hubungan, baik dengan Allah maupun dengan sesama manusia. Melalui pengamalan ajaran agama secara konsisten, menjauhi perbuatan yang melanggar ketentuan, berperilaku etis, menjaga kelestarian lingkungan, serta menaati aturan yang berlaku, umat Islam dapat berperan aktif dalam upaya pencegahan serta meminimalkan dampak negatif dari bencana.²⁸

Beberapa contoh bencana dalam sejarah islam (azab umat terdahulu) sebagai akibat dari dosa yang berkesinambungan dan tanpa adanya taubat kolektif diantaranya banjir besar untuk kaum Nabi Nuh, angin topan untuk kaum Nabi Hud, hujan batu untuk kaum Nabi Luth dan gempa bumi untuk kaum Nabi Syu'aib. Secara keseluruhan, sintesis tersebut menunjukkan bahwa bencana dalam perspektif Islam tidak dapat dipahami secara reduktif sebagai azab semata, melainkan sebagai fenomena kompleks yang mengandung pesan pendidikan, peringatan moral, dan peluang transformasi spiritual dan sosial.

KESIMPULAN

Berdasarkan hasil kajian tersebut, dapat disimpulkan bahwa perspektif Islam terhadap bencana menempatkan musibah sebagai fenomena yang sarat makna teologis dan edukatif. Bencana dipahami sebagai akibat dari perbuatan manusia, baik secara individual maupun kolektif, sekaligus sebagai ujian dan peringatan agar manusia kembali kepada nilai-nilai tauhid, keadilan, dan tanggung jawab kekhilafahan.

Al-Qur'an dan Hadits menunjukkan bahwa respons ideal terhadap bencana mencakup taubat, muhasabah, sabar, serta perbaikan perilaku dan sistem sosial. Oleh karena itu, penanggulangan bencana dalam Islam tidak hanya menitikberatkan pada aspek teknis dan struktural, tetapi juga pada pembinaan moral, spiritual, dan sosial masyarakat.

Implikasi penting dari kajian tersebut bagi Pendidikan Agama Islam adalah perlunya integrasi konsep kebencanaan berbasis nilai-nilai Islam dalam kurikulum dan praktik pendidikan. Peserta didik perlu dibekali kesadaran bahwa mitigasi bencana merupakan bagian dari ibadah dan tanggung jawab keimanan, yang mencakup kepedulian terhadap lingkungan, keadilan sosial, dan penguatan karakter Islami.

Dengan demikian, kajian tentang bencana menegaskan bahwa Islam menawarkan paradigma kebencanaan yang holistik, transformatif, dan relevan dengan tantangan kontemporer, serta dapat menjadi rujukan normatif dan pedagogis dalam pengembangan kebijakan dan pendidikan kebencanaan berbasis nilai-nilai keislaman.

Dalam perspektif Islam, bencana adalah ujian dari Allah SWT untuk menguji keimanan, penghapus dosa, dan teguran agar kembali ke jalan yang benar, seringkali merupakan akibat dari perbuatan manusia sendiri (kerusakan alam, ketidakadilan) sebagai bentuk *sunnatullah* (hukum alam), dan dihadapi dengan sabar, tawakal, serta introspeksi diri untuk memohon pertolongan Allah.

²⁸Muhtadin Ahmadsyah dan Emri Agus, Bentuk Bencana Perspektif Hadits, *Journal Education And Islamic Studies*, Vol. 2 , No. 1, 2024, h. 28.

DAFTAR PUSTAKA

- Al-Bukhārī, Muḥammad ibn Ismā‘īl. (1422 H). *Sahīh al-Bukhārī*. Beirut: Dār Ṭawq an-Najāh.
- Al-Qaraḍāwī, Yūsuf. (1993). *Al-Īmān wa al-Hayāh*. Kairo: Maktabah Wahbah.
- Al-Qurṭubī, Muḥammad ibn Aḥmad. (2006) *Al-Jāmi‘ li Aḥkām al-Qur’ān*. Beirut: Mu’assasah ar-Risālah.
- Ath-Ṭabarī, Muḥammad ibn Jarīr. (1405 H). *Jāmi‘ al-Bayān ‘an Ta’wīl Āy al-Qur’ān*. Beirut: Dār al-Fikr.
- At-Tirmiẓī, Muḥammad ibn ‘Isā. (1998). *Sunan at-Tirmiẓī*. Beirut: Dār al-Gharb al-Islāmī.
- Az-Zuhaili, Wahbah (2016). *Tafsir Al-Munir: Aqidah, Syari‘ah & Manhaj Jilid 11*. Depok: GEMA INSANI.
- Ibnu Kathīr, Ismā‘īl ibn ‘Umar. (1420 H) *Tafsīr al-Qur’ān al-‘Azīm*. Riyadh: Dār Tayyibah.
- Kaltsum, Lilik Ummi. (2018). Cobaan Hidup dalam Al-Qur’ān (Studi Ayat-Ayat Fitnah dengan Aplikasi Metode Tafsir Tematik). *Ilmu Ushuluddin*, 5(2), 107-138. <https://doi.org/10.15408/iu.v5i2.12778>
- Kementerian Agama Republik Indonesia. (2019). *Al-Qur’ān dan Tafsirnya*. Edisi Penyempurnaan. Jakarta: Lajnah Pentashihan Mushaf Al-Qur’ān.
- Masruri, U. N. (2016). Pelestarian Lingkungan dalam Perspektif Sunnah. *At-Taqaddum*, 6(2), 411–428. <https://doi.org/10.21580/at.v6i2.718>
- Muslim ibn al-Hajjāj. *Sahīh Muslim*. Beirut: Dār Ihyā’ at-Turāth al-‘Arabī.
- Nakoe, Moh. Rivai dan Nur Ayini S. Lalu. (2022). *Manajemen Bencana*. Tulungagung: UD Duta Sablon.
- Nasution, Harun. (2010). *Teologi Islam: Aliran-Aliran Sejarah Analisa Perbandingan*. Jakarta: UI Press.
- Puspito, Heri dan Islamiyatur Rohmah. (2024). *Bencana dalam Perspektif Sains dan Islam*. Sleman: Penerbit Deepublish.
- Shihab, M. Quraish. (2013). *Wawasan Al-Qur’ān*. Bandung: Mizan.
- Thaib, Zamakhsyari bin Hasballah. (2021). Bencana dalam Perspektif Al-Qur’ān, *Prosiding Mitigasi Bencana*, Universitas Dharmawangsa, Vol. 1. 15-26. <https://doi.org/10.46576/Prosundhar.v1i0.3>